

## METODE ETNOGRAFI DAN PENGEMBANGAN PENELITIAN AL-QUR'AN

Otong Suhendar

Institut Agama Islam Darussalam (IAID), Ciamis-Jawa Barat

e-mail: [suhendar85@iaid.ac.id](mailto:suhendar85@iaid.ac.id)

### Abstrak

Tulisan ini menjelaskan tentang etnografi sebagai metode dan pendekatan dalam penelitian kualitatif. Dalam tulisan ini ada dua hal yang dibahas: *pertama*, pemahaman tentang metode etnografi sebagai bagian dari penelitian kualitatif, dan *kedua*, penjelasan tentang peluang untuk mengembangkan penelitian-penelitian Al-Qur'an dan tafsir dengan metode etnografi. Metode yang dipakai dalam tulisan ini kajian pustaka dengan deskriptif analisis. Berdasarkan hasil kajian, bahwa etnografi merupakan bagian dari penelitian sosial yang dapat diaplikasikan dalam kajian Al-Qur'an, dengan memosisikan Al-Qur'an sebagai teks, bagian dari kultur budaya, atau sebagai artefak.

### Abstract

This paper describes ethnography as a method and approach in qualitative research. In this paper, two things are discussed: first, understanding of ethnographic methods as part of qualitative research, and second, explanation of the opportunity to develop studies of the Qur'an using ethnographic methods. The method used in this paper is literature review with descriptive analysis. Based on the results of the study, that ethnography is a part of social research that can be applied in the study of the Qur'an, by positioning the Qur'an as text, part of cultural culture, or as an artifact.

**Kata Kunci:** Etnografi, metode penelitian, strukturalisme.

### Pendahuluan

Terdapat perbedaan antara pengetahuan (*knowledge*) dan ilmu pengetahuan (*science*). Perbedaan ini telah diakui oleh kalangan akademisi maupun kalangan umum. Pengetahuan adalah pengetahuan tentang sesuatu secara spontan tanpa memahami asal-usulnya, dan tidak disertai usaha untuk membuktikan kebenarannya. Sebaliknya, ilmu pengetahuan merupakan pengetahuan akan sesuatu yang diperoleh dengan cara tertentu dan didapat dengan sengaja, sehingga senantiasa muncul usaha-usaha untuk membuktikannya. Oleh karena itu ilmu pengetahuan bersifat sistematis, logis, metodis dan juga teoritis.<sup>1</sup>

Ilmu pengetahuan yang memperlakukan suatu masalah, dan berusaha membuktikan kebenarannya melalui analisis ilmiah agar dapat diterima sebagai suatu kebenaran, atau sebaliknya, ditolak apabila mengandung kekeliruan. Ilmu pengetahuan memiliki sifat terbuka untuk dikritisi dan dibuktikan kembali kebenaran yang terkandung dalam sebuah ilmu pengetahuan. Misalnya saja teori

---

<sup>1</sup> Nyoman Kutha Ratna, *Metodologi Penelitian: Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora pada Umumnya*, cet. II (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), h. 28.

relativitas Einstein merupakan hasil pembuktian ulang atas teori-teori fisika sebelumnya, semiotika adalah pembuktian kembali sekaligus pengembangan strukturalisme, dan dekonstruksi Derridean serta keseluruhan teori postrukturalisme adalah hasil penolakan terhadap strukturalisme Saussurean.<sup>2</sup>

Untuk sampai pada ilmu pengetahuan, manusia memerlukan metode untuk meneliti, sehingga diperoleh kebenaran ilmu pengetahuan itu. Pada dasarnya manusia memiliki naluri untuk meneliti, karena itu manusia selalu *to want to know anything*. Dalam usaha untuk memperoleh kebenaran, banyak ragam cara yang bisa dilakukan. Di antara metode penelitian dilihat berdasarkan pendekatannya ada dua jenis, yaitu penelitian kuantitatif dan kualitatif. Kedua jenis penelitian tersebut memiliki paradigma<sup>3</sup> dan karakteristik masing-masing yang berbeda.<sup>4</sup>

Metode penelitian kualitatif berkembang luas dalam kurun waktu yang relatif panjang sebagaimana metode penelitian kuantitatif.<sup>5</sup> Berdasarkan studi literatur, metode penelitian kualitatif telah mengalami pasang surut dalam ilmu-ilmu sosial, ilmu-ilmu kesehatan dan humaniora dalam rentang waktu yang cukup panjang, sehingga tidak mengherankan jika di antara ahli terdapat perbedaan pemahaman.

Pada mulanya penelitian kualitatif merupakan reaksi terhadap tradisi paradigma positivisme yang berusaha melakukan kajian budaya yang bersifat interpretatif. Para penggagas metode penelitian kualitatif mengkritisi mereka, bagaimana mungkin penganut positivistik yang menitikberatkan pada realitas empirik mampu menggali makna yang bersifat abstrak. Kegelisahan tersebut dijawab dengan memunculkan gagasan dan metode untuk mengungkap persoalan

<sup>2</sup> Nyoman Kutha Ratna, *Metodologi Penelitian: Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora pada Umumnya*, h. 30.

<sup>3</sup> Penelitian kuantitatif adalah suatu proses menemukan pengetahuan dengan menggunakan data berupa angka sebagai alat menganalisis keterangan mengenai apa yang ingin diketahui. Sedangkan penelitian kualitatif diartikan dengan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Penjelasan ini bisa dilihat dalam J. Lexi Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Karya, 2005), h. 6.

<sup>4</sup> Di antara karakteristik penelitian kuantitatif adalah sebagai berikut: (1) Menggunakan pola pikir deduktif (*top-down*), yang berusaha memahami suatu fenomena dengan cara menggunakan konsep-konsep umum untuk menjelaskan fenomena yang bersifat khusus. (2) Logika yang dipakai adalah logika positivistik dan menghindari hal-hal yang bersifat subjektif. (3) Proses penelitian mengikuti prosedur yang telah direncanakan. (4) Tujuan dari penelitian kuantitatif adalah untuk menyusun ilmu nomotetik, yaitu ilmu yang berupaya membuat hukum-hukum dari generalisasinya.

Adapun karakteristik penelitian kualitatif adalah sebagai berikut: (1) Menggunakan pola pikir induktif (*bottom-up*). (2) Perspektif partisipan sangat diutamakan dan dihargai tinggi. (3) Tidak menggunakan rancangan penelitian yang baku. (4) Tujuan penelitian kualitatif adalah untuk memahami, mencari makna di balik data, untuk menemukan kebenaran, baik kebenaran empiris sensual dan empiris logis. (5) Subjek yang diteliti, data yang dikumpulkan, sumber data yang dibutuhkan, dan alat pengumpul data bisa berubah-ubah sesuai kebutuhan. (6) Pengumpulan data dilakukan atas dasar prinsip fenomenologis, yaitu dengan memahami secara mendalam gejala atau fenomena yang dihadapi.

Penjelasannya bisa dilihat dalam Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 11-12., J. Lexi Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 8-11.

<sup>5</sup> Nyoman Kutha Ratna, *Metodologi Penelitian: Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora pada Umumnya*, h. 85.

kehidupan sosial. Oleh karena itu, penelitian kualitatif dianggap sebagai *counter* terhadap penelitian kuantitatif yang telah berkembang secara dominan sepanjang abad ke-20.<sup>6</sup>

Metode penelitian kualitatif dalam ranah sosial mulai ramai diperbincangkan di era 1920-1930 an yang ditandai dengan lahirnya karya-karya para ahli dari mazhab Chicago dalam disiplin ilmu sosial. Pun demikian, kajian-kajian dalam disiplin ilmu sejarah, kedokteran dan kesehatan, humaniora, budaya dan komunikasi memberikan kontribusi yang sangat besar dalam mendukung kelahiran dan perkembangan metode penelitian kualitatif hingga masa kini. Sehingga bisa dikatakan bahwa penelitian kualitatif berangkat dan diinspirasi dari banyak disiplin ilmu.

Kaitannya dengan sejarah kemunculan dan perkembangan metode penelitian kualitatif, Denzin membagi delapan periode, yaitu (1) periode tradisional antara tahun 1900-1950, (2) masa kejayaan (*golden age*) dalam rentang waktu 1950-1970, (3) periode suram di tahun 1970-1986, (4) periode krisis representasi di tahun 1986-1990, (5) periode post-modernisme, periode eksperimental, dan periode etnografi baru di tahun 1990-1995, (6) periode post-eksperimental di tahun 1995-2000, (7) periode pertarungan metodologis di tahun 2000-2004, (8) periode kini (periode *immediate future*) yang dimulai tahun 2005 sampai sekarang.<sup>7</sup>

Di masa kini, kehidupan sosial banyak terjadi konflik dan krisis, sehingga tujuan dari ilmu-ilmu sosialpun mengalami pergeseran, yang sebelumnya bertujuan untuk memotret fenomena sosial beralih menjadi upaya untuk menyelesaikan konflik, menghilangkan krisis dan menciptakan keadilan sosial. Di antara konflik dan krisis lokal dan global saat ini, islamofobia dan kontestasi klaim beberapa kalangan muslim atas nama Islam seringkali muncul.

Dengan adanya realita yang demikian, para peneliti menjadikannya sebagai salah satu agenda utama etnografi – yang merupakan bagian dari penelitian kualitatif – agar bisa diterima lebih luas. Dalam sebuah laporan akhir tentang “Islam di Universitas-Universitas di Inggris” sebagaimana dikutip oleh Siddiqui menyatakan, “definisi Studi Islam, tempat dan peran studi etnografi dan sosiologi tentang Muslim terdaftar sebagai tema penting yang dibahas dengan para ahli”.<sup>8</sup>

Teknik-teknik ilmiah sosial untuk Studi Islam yang telah berkembang sebelumnya perlu dipersoalkan secara energetik. Implikasinya, dalam Studi Islam perlu adanya seorang peneliti sebagai “orang dalam” atau orang Islam sendiri. Selama ini Studi Islam banyak dilakukan oleh “orang luar (non muslim)” di universitas-universitas di Barat. Mereka hanya mengajarkan semua aspek keislaman disampaikan di bawah sosiologi atau antropologi, sejarah atau politik. Mereka gagal menggambarkan dimensi-dimensi keimanan yang utama dan

---

<sup>6</sup> Abbas Tashakkori and Teddlie, *Handbook of Mixed Methods in Social & Behavioral Research* (Thousand Oaks: SAGE Publications, 2003), h. ix.

<sup>7</sup> Norman K. Denzin Given, “Evolution of Qualitative Research” dalam Lisa M. Given (ed) *The SAGE Encyclopedia of Qualitative Research Methods*, vol. 1 & 2, (Los Angeles, London, New Delhi, Singapore: A SAGE Reference Publication, 2008), h. 311.

<sup>8</sup> A. Siddiqui, *Islam at Universities in England* (London: Department for Education and Skill, 2007), h. 4.

menyatu.<sup>9</sup> Kondisi yang demikian memunculkan kegelisahan di benak banyak pakar. Mereka menghendaki agar muncul bidang baru Studi Islam dan Muslim yang dikaji melalui pendekatan sosiologi-budaya sebagaimana kajian Studi Islam yang berbasis pada teks.<sup>10</sup>

### Konsep dan Sejarah Perkembangan Etnografi

Secara etimologis etnografi berasal dari kata *ethno* yang berarti suku bangsa, dan *grapho* yang artinya tulisan. Maksudnya adalah catatan atau tulisan mengenai suku-suku bangsa. Dalam pengertian yang lebih luas etnografi diartikan dengan studi atau kajian yang mendalam tentang sekelompok masyarakat dengan maksud untuk mendeskripsikan secara utuh akan pola dan kebudayaan mereka. Borg dan Gall mendefinisikan etnografi dengan "*an in depth analytical description of an intact culture scene* (sebuah deskripsi analitis mendalam tentang kultur budaya yang utuh)".<sup>11</sup> Etnografi diarahkan untuk menganalisis kebudayaan sekelompok orang di ruang dan waktu mereka sendiri, dan dalam kehidupan sehari-hari mereka.<sup>12</sup> Dalam arti lain bahwa etnografi meneliti partisipan yang sekaligus ikut berpartisipasi dalam praktik sosial setiap hari.<sup>13</sup>

Metode etnografi merupakan sebuah metode yang digunakan dalam penelitian yang tidak terlepas dari pemilihan data dan cara-cara penyajiannya dalam bentuk tulisan. Data-data yang dimaksud dalam etnografi adalah data-data yang ada hubungannya dengan kebudayaan, adat istiadat, bahasa, dan kondisi masyarakat pada umumnya. Menurut Lindlof sebagaimana dikutip oleh Ratna, dalam etnografi terjadi hubungan yang sangat erat antara proses dan hasil, sehingga etnografi dianggap khas bersifat tekstual, dengan alasan: (a) tulisan adalah konsep kunci semua fase penelitian, (b) tulisan menentukan hubungan dialektik antara peneliti dan masyarakat yang diteliti.<sup>14</sup>

Metode etnografi diperkirakan sudah mulai dibicarakan sejak abad ke-15. Metode etnografi ini terdapat dalam catatan-catatan para etnolog Barat sebagai hasil penelitian lapangan, baik yang kaitannya dengan para pelaut, musafir, penyebar agama, maupun para pegawai pemerintah jajahan. Isinya berkaitan dengan masyarakat non-Eropa. Oleh karena itu, etnografi disebut sebagai bentuk pemahaman terhadap *the other*.<sup>15</sup> Hanya saja tulisan-tulisan yang ada tersebut tidak

---

<sup>9</sup> A. Siddiqui, *Islam at Universities in England*, h. 7.

<sup>10</sup> Zakiyuddin Baidhawiy, *Islamic Studies Pendekatan dan Metode* (Yogyakarta: Insan Madani, 2011), h. 273.

<sup>11</sup> W.R. Borg & M.D. Gall, *Educational Research. An Introduction*, 5th ed., (White Plains, N.Y.: Longman, 1989), h. 387.

<sup>12</sup> Ronald E. Hallet & Kristen Barber, "Ethnographic Research in a Cyber Era", *Journal of Contemporary Ethnography*, 43 (3) 2014: 307. <https://doi.org/10.1177/0891241613497749>, h. 306-330.

<sup>13</sup> Fred Dervin and Caroline Dyer *Constructing Methodology for Qualitative Research*. 2016. <https://doi.org/10.1057/978-1-137-59943-8>, h. 239.

<sup>14</sup> Nyoman Kutha Ratna, *Metodologi Penelitian: Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora pada Umumnya*, h. 86.

<sup>15</sup> Nyoman Kutha Ratna, *Metodologi Penelitian: Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora pada Umumnya*, h. 86.

mendalam. Kemudian para perkembangan selanjutnya, penelitian dengan metode etnografi dilakukan dengan sengaja.

Dalam perkembangan berikutnya, etnografi menjadi sebuah metode yang mapan dan memiliki ciri-ciri yang khas, seperti holistik integratif, deskripsi tebal, eklektik, adanya triangulasi, terdapat teknik observasi partisipasi dan wawancara terbuka dan mendalam. Oleh karena itu di kalangan para ahli, metode etnografi dipandang sebagai cikal bakal kemunculan antropologi sekaligus awal perkembangan metode kualitatif.<sup>16</sup>

Etnografi modern mulai muncul di awal abad ke-20 yang dipelopori oleh antropolog Radcliffe Brown dan Malinowski.<sup>17</sup> Terdapat perbedaan yang mendasar antara etnografi modern dengan etnografi tradisional sebelumnya, yaitu dalam masalah data. Etnografi tradisional mengandalkan data penelitiannya dari peneliti lain, sedangkan data penelitian dalam etnografi modern diperoleh oleh peneliti secara langsung dengan terjun ke lapangan melalui informan (*informan oriented*). Perbedaan lainnya adalah bahwa etnografi tradisional terfokus pada sejarah kebudayaan, sedangkan etnografi modern lebih luas lagi, masuk pada ranah budaya, adat istiadat, bahasa, dan kondisi masyarakat secara umum. Oleh karena itu seperti yang diungkapkan Ratna, hampir tidak ada perbedaan prinsip antara etnografi dengan antropologi.<sup>18</sup>

Metode etnografi modern merupakan kritikan dan pengembangan terhadap etnografi sebelumnya. Etnografi modern berusaha untuk mendeskripsikan dan membangun struktur sosial budaya suatu masyarakat serta sistem sosial yang ada dalam rangka mendapatkan kaidah-kaidah umum tentang masyarakat. Bentuk sosial dan budaya masyarakat dideskripsikan melalui analisis dan interpretasi si peneliti. Oleh karena itu, peneliti merupakan aktor terpenting dalam mendeskripsikan data dari informan yang diperoleh secara langsung di lapangan.

Etnografi post-modern muncul di tahun 1960-an melalui antropolog kognitif, di antaranya adalah James P. Spradley. Ciri utamanya adalah bagaimana masyarakat memanfaatkan kebudayaan tersebut dalam kehidupan. Etnografi post-modern berbeda dengan etnografi modern, di mana analisis data dibicarakan sesuai dengan pikiran masyarakat yang diteliti (emik), lain halnya pada etnografi modern, data dianalisis menurut pemikiran peneliti.

Etnografi post-modern memiliki tujuan untuk mengungkap secara jelas bagaimana suatu masyarakat mengorganisasikan budaya dan pemanfaatannya dalam kehidupan mereka. Di sini peran peneliti bukan untuk merumuskan data yang didapatkannya, tetapi bertugas untuk mendeskripsikan saja berbagai macam kegiatan (budaya) suatu masyarakat. Sejalan dengan pernyataan Malinowski dalam Spradley, tujuan etnografi adalah memahami sudut pandang penduduk asli, kaitannya dengan kehidupan, demi memdapatkannya pandangannya mengenai

---

<sup>16</sup> Nyoman Kutha Ratna, *Metodologi Penelitian: Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora pada Umumnya*, h. 86-87.

<sup>17</sup> James P. Spradley, *Metode Etnografi* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997), h. 3.

<sup>18</sup> Nyoman Kutha Ratna, *Metodologi Penelitian: Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora pada Umumnya*, h. 88.

dunianya.<sup>19</sup> Dalam hal ini, peneliti tidak hanya mempelajari suatu masyarakat, tetapi juga belajar dari masyarakat yang diteliti.

Sebagai tawaran teori sebagai landasan bagi etnografi dalam rangka memperoleh deskripsi kebudayaan suatu kelompok masyarakat yang baik, Blumer sebagaimana dikutip dalam Spradley menawarkan tiga premis umum, yaitu: (1) Manusia melakukan berbagai hal atas dasar makna yang diberikan oleh berbagai hal kepada mereka. Orang maupun kerumunan orang berinteraksi atas dasar makna yang terkandung dalam diri mereka, sedangkan lokasi, waktu, tingkah laku, dan alat merupakan simbol yang mempunyai makna khusus. (2) Makna berbagai hal berasal dari interaksi sosial seseorang dengan orang lain. (3) Makna ditangani atau dimodifikasi melalui suatu proses penafsiran yang digunakan oleh orang dalam berkaitan dengan berbagai hal yang dihadapi.<sup>20</sup>

Etnografi terus mengalami perkembangan dan bisa menyaingi antropologi dan sosiologi. Hal ini terjadi sekitar tahun 1970-an sampai sekarang. Dari perjalanan yang cukup panjang, para pakar menyimpulkan bahwa metode etnografi ini tidak dalam satu bentuk saja, tetapi dibagi menjadi beberapa varian.

Menurut Kriyantono,<sup>21</sup> berdasarkan cakupan realitas yang diriset, etnografi dibagi menjadi dua, yaitu: (1) etnografi makro, yaitu etnografi yang mengkaji dan mendeskripsikan budaya keseluruhan dari suatu komunitas atau masyarakat budaya. Misalnya, riset tentang kebiasaan ritual keagamaan dan kemasyarakatan di suku Dayak. (2) etnografi mikro, yaitu etnografi yang lebih cenderung mengkaji dan mendeskripsikan unit analisis yang lebih kecil, seperti subkelompok, organisasi, perusahaan, lembaga, profesi, khalayak, perilaku peminum bir di bar, proses belajar-mengajar di sekolah atau proses pengambilan keputusan di top manajemen.

Dilihat dari tataran analisisnya, etnografi dibagi menjadi (1) etnografi deskriptif (konvensional/deskriptif). etnografi ini lebih bersifat mendeskripsikan realitas – kelompok atau grup – melalui analisis, pengungkapan pola-pola, pembuatan tipologi-tipologi dan kategori-kategori. Periset cenderung bertujuan untuk mendeskripsikan secara detail dan holistik bagaimana karakteristik perilaku budaya tertentu. (2) etnografi kritis (*critical ethnography*). Etnografi ini bertujuan untuk mengeksplorasi beberapa faktor tersembunyi seperti bagaimana kekuasaan atau kekuatan dan hegemoni memengaruhi suatu masyarakat serta berupaya membuka agenda-agenda tersembunyi di balik sebuah realitas.

Etnografi berdasarkan fokus realitas yang diriset terdiri dari dua jenis, yaitu (1) etnografi komunikasi, yaitu etnografi yang mengkaji berbagai macam hal yang berkaitan dengan komunikasi, seperti pola-pola komunikasi dan perilaku komunikasi sebagai salah satu bagian dari sistem budaya. Karenanya studi etnografi komunikasi ini mengkaji tiga komponen pokok, yaitu bahasa, komunikasi, dan budaya. (2) Etnografi analisis isi. Metode ini memadukan metode analisis isi dan observasi partisipan, di mana peneliti mengkaji dokumen-dokumen komunikasi, seperti gambar, berita, teks iklan, novel, newsletter, buku pelajaran atau pun press-

---

<sup>19</sup> James P. Spradley, *Metode Etnografi*, h. 3.

<sup>20</sup> James P. Spradley, *Metode Etnografi*, h. 10.

<sup>21</sup> Rahmat Kriyantono, *Public Relation & Crisis Managemen: Pendekatan Critical Public Relations Etnografi Kritis dan Kualitatif* (Jakarta: Kencana Prenada Media Goup, 2012), h. 253-255.

release untuk memahami budaya tertentu yang melatarbelakangi produksi dokumen-dokumen tersebut. Tujuannya adalah untuk memahami konteks-konteks yang terjadi, seperti ideologi, motif, nilai dan norma si pembuat dokumen.

Menurut para pakar dan pengamat, para peneliti lebih menyukai etnografi dengan berbagai cabangnya, seperti: etnografi medis, organisasi, percakapan, sekolah, pekerjaan, keluarga, dan sebagainya. Mereka memandang bahwa etnografi memberikan banyak manfaat.<sup>22</sup> Spradley menyebutkan, ada lima manfaat etnografi dalam memahami rumpun manusia, yaitu: (a) memberikan informasi tentang adanya teori-teori ikatan budaya (*culture-bound*), sekaligus mengoreksi teori sosial Barat, (b) menemukan teori *grounded*, sekaligus mengoreksi teori formal, (c) memahami masyarakat kecil (non-Barat), sekaligus masyarakat Barat, (d) memahami perilaku manusia sebagai perilaku yang bermakna, sekaligus perbedaannya dengan perilaku binatang, dan (e) memahami manusia sekaligus kebutuhan-kebutuhannya.<sup>23</sup>

### Tahapan-Tahapan Penelitian Etnografi

Sebagai bahan pertimbangan dan pengambilan kesimpulan, Spradley menawarkan beberapa solusi yang bisa diambil oleh peneliti berdasarkan dari tiga sumber data, yaitu: (1) dari apa yang dikatakan orang, (2) dari cara orang bertindak, dan (3) dari berbagai artefak yang digunakan orang.<sup>24</sup> Lebih rinci lagi sebagaimana dijelaskan Koentjaraningrat, bahwa unsur-unsur bagian dari suatu kebudayaan, yang laik dijadikan bahan untuk penelitian budaya terdiri dari: (1) bahasa, (2) sistem teknologi, (3) sistem ekonomi, (4) organisasi sosial, (5) sistem pengetahuan, (6) kesenian, dan (7) sistem religi. Karena unsur-unsur kebudayaan bersifat universal, maka dapat diperkirakan bahwa kebudayaan suku bangsa yang dideskripsi, juga mengandung aktivitas adat-istiadat, pranata-pranata sosial, dan benda-benda kebudayaan yang dapat digolongkan ke dalam salah satu di antara ketujuh unsur budaya universal tersebut.<sup>25</sup>

Berdasarkan kesimpulan Ary, Donald, dkk,<sup>26</sup> Spradley menjelaskan bahwa dalam penelitian etnografi terdapat enam prosedur siklus penelitian, yaitu:

1. Memilih proyek etnografi.

Ruang lingkup proyek ini dapat sangat bervariasi dari mempelajari keseluruhan masyarakat yang kompleks, seperti kelompok masyarakat tertentu di suatu wilayah, hingga mempelajari situasi sosial<sup>27</sup> tunggal atau lembaga, seperti mempelajari suasana di suatu kantor pemerintahan, persaudaraan di pedesaan, atau taman bermain sekolah. Hal ini penting untuk dilakukan, karena akan

---

<sup>22</sup> Nyoman Kutha Ratna, *Metodologi Penelitian: Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora pada Umumnya*, h. 88.

<sup>23</sup> James P. Spradley, *Metode Etnografi*, h. 12-20.

<sup>24</sup> James P. Spradley, *Metode Etnografi*, h. 10.

<sup>25</sup> Koentjaraningrat (ed.) dan V. Simorangkir, *Masyarakat Terasing di Indonesia* (Jakarta: Departemen Sosial, Dewan Nasional untuk Kesejahteraan Indonesia dan PT. Gramedia Pustaka Utama, 1993), h. 5.

<sup>26</sup> Ary, Donald, Jacobs, Lucy Cheser, Razavieh, Asghar, *Introduction to Research in Education 8th edition* (Wardsworth Cengage Learning. Canada: Nelson Education Ltd., 2010), h. 462.

<sup>27</sup> Situasi sosial selalu memiliki tiga komponen: tempat, pelaku, dan kegiatan.

menyangkut waktu pelaksanaan penelitian. Semakin luas ruang lingkupnya, maka semakin lama penelitian yang dilakukan.

2. Mengajukan pertanyaan etnografis.

Sudah pasti bahwa seorang peneliti memiliki pertanyaan dalam pikirannya untuk membimbing apa yang ingin dilihat, didengar, dan data yang ingin dikumpulkan. Pertanyaan-pertanyaan ini harus sudah dipersiapkan sebelum terjun ke lapangan, supaya di saat berada di lapangan penelitian, peneliti akan langsung bekerja secara fokus.

3. Mengumpulkan data etnografi.

Peneliti melakukan penelitian lapangan untuk mengetahui kegiatan orang-orang, karakteristik fisik, dan bagaimana rasanya menjadi bagian dari situasi. Langkah ini biasanya dimulai dengan gambaran yang terdiri dari pengamatan deskriptif yang luas. Kemudian, setelah melihat data, peneliti berpindah ke pengamatan yang lebih terfokus. Di sini, peneliti menggunakan berbagai macam teknik pengumpulan data, mulai dari observasi partisipan, wawancara mendalam, dan sebagainya untuk mengumpulkan data.

4. Membuat catatan etnografis.

Dalam hal ini, peneliti mencatat dan mendokumentasikan berbagai macam informasi yang diperoleh selama penelitian di lapangan. Bentuknya bisa berupa catatan-catatan, foto, pembuatan peta, rekaman suara, video, dan bentuk-bentuk lain yang sesuai sebagai rekaman atas pengamatan yang dilakukan.

5. Menganalisis data etnografi.

Penelitian lapangan selalu diikuti dengan analisis data, yang mengarah ke pertanyaan-pertanyaan baru dan hipotesis baru, pengumpulan lebih banyak data dan catatan lapangan, serta analisis yang lebih mendalam. Siklus tersebut terus berlanjut sampai proyek penelitian selesai.

6. Menulis etnografi.

Hasil analisis harus ditulis, sehingga budaya atau kelompok yang diteliti dapat dibawa ke kehidupan nyata, membuat pembaca merasa bahwa mereka memahami orang-orang dan cara hidup mereka atau situasi dan orang-orang di dalamnya. Laporan etnografis bisa berupa laporan atau tulisan panjang, maupun pendek/ringkas. Penulisan harus rinci dan konkret, tidak umum atau samar.

Sebagai panduan dalam analisis data agar diperoleh informasi yang baik, setidaknya ada empat bentuk analisis data penelitian etnografi yang ditawarkan, yaitu (1) analisis domain, (2) analisis taksonomi, (3) analisis komponensial, dan (4) analisis tema kultural.<sup>28</sup>

*Pertama*, analisis domain adalah analisis yang dilakukan untuk memperoleh gambaran umum dan menyeluruh dari objek penelitian atau situasi sosial yang diteliti. Hal ini dapat dilakukan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan analisis data melalui pertanyaan umum dan pertanyaan rinci. Dengan pertanyaan-pertanyaan tersebut, peneliti dapat menemukan berbagai kategori atau domain tertentu sebagai pijakan penelitian selanjutnya, dan dapat menemukan pula

---

<sup>28</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D)*, (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 348-362.

gambaran umum tentang objek yang diteliti, yang sebelumnya belum pernah diketahui. Memang, dalam tahap analisis ini, informasi yang diperoleh belum mendalam, masih dipermukaan, akan tetapi peneliti sudah menemukan domain-domain atau kategori dari situasi sosial yang diteliti.

*Kedua*, analisis taksonomi, yaitu menjabarkan domain-domain yang dipilih menjadi lebih rinci, untuk mengetahui struktur internalnya. Hal ini dilakukan dengan melakukan observasi terfokus. Domain yang telah ditetapkan tersebut menjadi *cover term* yang dapat diuraikan secara lebih rinci dan mendalam melalui analisis taksonomi ini. Hasil analisis taksonomi dapat disajikan dalam bentuk diagram kotak (*box diagram*), diagram garis, dan simpul (*lines and node diagram*) dan *outline*.

*Ketiga*, analisis komponensial, yaitu analisis yang dilakukan untuk mencari ciri spesifik pada setiap struktur internal dengan cara mengkontraskan antara elemen. Analisis dilakukan sebagai observasi dan wawancara terseleksi dengan pertanyaan yang mengkontraskan (*contras question*). Pada analisis komponensial ini, yang dicari untuk diorganisasikan dalam domain bukanlah keserupaan dalam domain, tetapi justru yang memiliki perbedaan atau yang kontras. Data dicari melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang terseleksi dengan teknik pengumpulan data yang bersifat triangulasi, sehingga sejumlah dimensi yang spesifik yang berbeda pada setiap elemen akan dapat ditemukan.

*Keempat*, analisis tema kultural, yaitu mencari hubungan di antara domain, dan bagaimana hubungan dengan keseluruhan, yang selanjutnya dinyatakan ke dalam tema atau judul penelitian.

### **Etnografi dalam Penelitian Al-Qur'an**

Studi Islam di masa sekarang telah menunjukkan kemajuan. Berbagai macam metode dan pendekatan dipakai untuk memahami Islam. Tak sedikit pemikir Islam yang berpandangan bahwa Islam perlu dilihat dari berbagai dimensi. Agar Islam bisa difahami dengan baik, maka perlu dilihat dari berbagai aspek, dan didekati dengan beragam pendekatan. Sebagaimana dalam pandangan Ali Syari'ati bahwa jika Islam ditinjau dari satu sudut pandang saja, maka yang akan terlihat hanya satu dimensi saja dari gejalanya yang banyak. Seseorang mungkin berhasil melihatnya secara tepat, namun tidak cukup bila ingin memahaminya secara keseluruhan. Misalnya tentang Al-Qur'an. Pada dasarnya Al-Qur'an memiliki banyak dimensi, yang sebagiannya telah dipelajari oleh sarjana dan pemikir Islam sepanjang sejarah. Salah satu dimensi yang dimiliki Al-Qur'an adalah aspek-aspek linguistik dan sastra. Para sarjana sastra telah mengkajinya secara detail dan jelas. Dimensi lainnya adalah tema-tema filosofis dan keimanan yang menjadi bahan pemikiran para filosof dan teolog. Dan masih ada pula dimensi lain yang belum banyak dikaji, semisal tema-tema yang berkaitan dengan historis, sosiologis, psikologis, budaya, dan sebagainya.<sup>29</sup>

---

<sup>29</sup> Ali Syari'ati, *Tentang Sosiologi Islam*, terj. Saifullah Mahyuddin, (Yogyakarta: Ananda, 1982), h. 72. Pernyataan ini dikutip pula oleh Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), h. 152-153.

Studi Islam merupakan pengetahuan yang dirumuskan dari ajaran Islam yang dipraktikkan dalam sejarah dan kehidupan manusia.<sup>30</sup> Ajaran Islam tidak terlepas dari praktik dan kegiatan masyarakat muslim dalam kesehariannya. Praktek masyarakat muslim tersebut yang telah berlangsung lama dan turun-temurun menjadi ciri khas dan bisa dikategorikan ke dalam kebudayaan.

Kebudayaan sangat luas cakupannya. Dalam hal ini Koentjaraningrat sebagaimana dikutip oleh Ratna, membedakannya menjadi tujuh jenis, yaitu (1) mata pencaharian (pertanian, peternakan, sistem produksi), (2) peralatan (pakaian, rumah, senjata, alat-alat produksi), (3) sistem kemasyarakatan (sistem kekerabatan, organisasi politik), (4) bahasa (lisan dan tulisan), (5) kesenian (seni lukis, suara, sastra), (6) sistem pengetahuan (kealaman, sosial, humaniora), dan (7) religi (agama, kepercayaan, mitos).<sup>31</sup>

Dalam term budaya dan kebudayaan, agama (Islam) merupakan bagian di dalamnya. Oleh karena itu, Islam dan tindakan masyarakat muslim bisa didekati dengan ilmu budaya. Dipertegas oleh Abuddin Nata, berbagai pendekatan yang bisa digunakan dalam studi Islam adalah pendekatan teologis normatif, antropologis, sosiologis, psikologis, historis, filosofis, dan kebudayaan.<sup>32</sup>

Salah satu metode yang dapat dipakai untuk mengkaji kebudayaan (masyarakat muslim) adalah etnografi. Penggunaan etnografi sebagai metode atau pendekatan dalam mengkaji Islam adalah untuk mendeskripsikan bagaimana Islam telah dibumikan,<sup>33</sup> bagaimana tradisi-tradisi Islam dipraktikkan dan ditransmisikan di berbagai kawasan, baik di pedesaan maupun perkotaan. Dalam pengertian yang lebih teoritis, para peneliti berusaha menilai seberapa besar kemungkinan untuk menggeneralisasi tentang masyarakat dan kebudayaan muslim dalam rentangan tempat.<sup>34</sup>

Di antara bagian dari Studi Islam adalah Al-Qur'an. Seperti dalam pandangan Ali Syari'ati sebelumnya bahwa Al-Qur'an memiliki banyak dimensi dan bisa dilihat serta dikaji dari berbagai aspek dengan berbagai pendekatan.<sup>35</sup> Penelitian yang bisa dikembangkan dengan menggunakan metode etnografi terhadap Al-Qur'an setidaknya bisa masuk pada tiga aspek, (1) Al-Qur'an sebagai teks, (2) Al-Qur'an bagian dari kultur dan kebudayaan masyarakat muslim, dan (3) Al-Qur'an sebagai artefak. Tiga aspek tersebut saya kutip dari tulisan Saputro tentang klasifikasi epistemologi penelitian tafsir yang memiliki peluang untuk dikembangkan dengan mempertimbangkan ketiga asumsi tersebut.<sup>36</sup>

### ***Al-Qur'an sebagai Teks***

---

<sup>30</sup> Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, h. 152.

<sup>31</sup> Nyoman Kutha Ratna, *Metodologi Penelitian: Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora pada Umumnya*, h. 157.

<sup>32</sup> Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, h. 28.

<sup>33</sup> D.F. Eickelman, *The Middle East: an Anthropological Approach*, 1st edition (Englewood Cliffs: NJ Prentice Hill, 1981), h. 201.

<sup>34</sup> Zakiyuddin Baidhawy, *Islamic Studies Pendekatan dan Metode*, h. 272.

<sup>35</sup> Ali Syari'ati, *Tentang Sosiologi Islam*, h. 72.

<sup>36</sup> M. Endy Saputro, "Alternatif Tren Studi Qur'an di Indonesia", dalam *Al-Tahrir*, vol. 11, no. 1, (2011), h. 1-27.

Seluruh umat Islam telah sepakat bahwa teks Al-Qur'an sudah final, tidak mungkin ada perubahan sedikitpun. Teks Al-Qur'an merupakan *kalamullah* yang bersifat sakral. Meskipun demikian, teks Al-Qur'an tidak menutup diri untuk diteliti. Beberapa aspek yang berkaitan dengan teks untuk dikembangkan melalui kajian dan penelitian dengan metode etnografi adalah aspek *qiraah* Al-Qur'an, tejemahan Al-Qur'an, dan penafisan Al-Qur'an.

Dalam kitab-kitab *Ulumul Qur'an*, ketiga hal tersebut menjadi bagian kajian di dalamnya. Bahasan tentang ketiga tema tersebut dalam kitab-kitab *Ulumul Qur'an* merupakan wawasan dan sekaligus teori bagi para pembaca dan pengkaji, yang bisa dikembangkan dalam bentuk penelitian dengan metode etnografi. Aspek *qiraah* Al-Qur'an sebenarnya telah banyak diulas dalam kitab-kitab tafsir dan bahkan telah terbukukan dengan baik. Kita tidak asing lagi dengan sebutan *qiraah sab'ah* sampai *qiraah arba'ata 'asyar*.

Etnografi dalam penelitian *qiraah* Al-Qur'an tidak terfokus pada teks Al-Qur'an secara langsung, bagaimana satu kata dibaca dengan ragam bacaan sesuai dengan riwayat yang ada, tetapi lebih diarahkan pada kajian wilayah, bagaimana masyarakatnya membaca teks Al-Qur'an, *qiraah* riwayat siapa yang dipakai, dan sebagainya. Penelitian di ranah ini termasuk kedalam isu kontemporer yang sudah dikembangkan, misalnya saja pernah ada kajian tentang "pembacaan Al-Qur'an dalam tradisi Kufah", "pembacaan Al-Qur'an model Afrika", dan sebagainya.<sup>37</sup>

Studi Al-Qur'an yang bisa dikembangkan dengan metode etnografi yang kedua adalah masalah terjemahan Al-Qur'an ke dalam bahasa-bahasa asing. Keluar dari pro-kontra penggunaan istilah terjemahan Al-Qur'an adalah istilah yang berdiri sendiri atau sama dengan tafsir, dalam tulisan ini tetap memakai istilah terjemah untuk lebih mudah dalam membedakan istilah dengan tafsir. Beberapa studi yang pernah muncul dalam hal ini adalah "*Italian Translations of the Qur'an* (Translasi Al-Qur'an Versi Itali)" tulisan Paolo Branca, "*Arabic-Yoruba Translation of the Qur'an: a Socio-Linguistic Perspective* (Translasi Al-Qur'an Versi Arab-Yoruba dalam Perspektif Sosio-Linguistik)" tulisan Isaac A. Ogunbiyi, dan "*An Introduction to Early Persian Qur'anic Translations* (Pengantar Translasi Al-Qur'an Versi Persia Awal)" tulisan Muhammad Jafar Yahaghi.

Penelitian terjemah Al-Qur'an yang sangat memungkinkan untuk dilakukan di Indonesia misalnya penelitian terhadap terjemahan Al-Qur'an versi Kementerian Agama, terjemahan dengan bahasa daerah seperti terjemah Al-Qur'an yang berbahasa Jawa, Sunda, Madura, dan bahasa-bahasa daerah lainnya. Asumsi dasar, bahwa terjemahan Al-Qur'an ke dalam bahasa manapun tidak akan terlepas dari kultur budaya yang melingkupi si penerjemah itu. Oleh karena itu, sangat mungkin untuk didekati dengan etnografi.

Masalah ketiga yang berkaitan dengan teks Al-Qur'an yang dapat diteliti dengan model etnografi adalah penafisan Al-Qur'an. Penelitian tersebut di arahkan untuk mengungkap model penafisan yang dilakukan oleh *mufassir* ditinjau dari lokalitas di mana ia hidup. Misalnya mengkaji Tafsir berbahasa Jawa, Al-Ibris karya Bisri Mustofa, Membandingkan Tafsir An-Nawawi Banten dengan Tafsir Al-Misbah

---

<sup>37</sup> Mustafa Shah, "Exploring the Genesis of Early Arabic Linguistic Thought: "Qur'anic Readers and Grammarians of the Kufan Tradition," *Journal of Qur'anic Studies*, Vol. 5, No. 1 (2003), 47-78.

karya Quraisy Shihab yang keduanya sama-sama orang Indonesia tetapi hidup di tempat yang berbeda, atau mengkaji manuskrip kitab-kitab tafsir, dan sebagainya.

### ***Al-Qur'an bagian dari Kultur dan Kebudayaan Masyarakat Muslim***

Al-Qur'an merupakan bagian dari kebudayaan masyarakat Muslim. Meskipun demikian, bukan berarti Al-Qur'an itu produk budaya. Al-Qur'an tidak dilahirkan dari budaya, tetapi telah sengaja dipersiapkan oleh Tuhan untuk manusia sebagai pegangan hidup. Yang dimaksud dengan kebudayaan masyarakat muslim adalah seluruh aktifitas yang dilakukan oleh umat Islam dalam rangka mengamalkan ajarannya.

Tidak bisa dipungkiri bahwa umat Islam banyak berinteraksi dengan Al-Qur'an dalam kesehariannya, baik yang diwujudkan dalam pengamalan, pemahaman, pembacaan, dan penghormatan. Dalam hal ini Al-Qur'an tidak hanya berada di "tempat tinggi", tetapi bisa membumi dan masuk ke dalam sendi-sendi kehidupan masyarakat. Dengan realita seperti itu, di Indonesia khususnya, telah muncul kajian dengan istilah baru yang dikenal dengan "*Living Qur'an*". Beberapa aspek Al-Qur'an yang bisa dikembangkan dalam penelitian dengan pendekatan etnografi adalah *tilawah* Al-Qur'an, seni kaligrafi Al-Qur'an, model pembelajaran Al-Qur'an, praktek dan model penghormatan terhadap Al-Qur'an, ekspresi masyarakat terhadap ayat-ayat tertentu yang diindikasikan mengandung "kekuatan" tertentu, dan bahkan di masa sekarang bisa masuk pada isu Al-Qur'an kontemporer, yaitu "Politisasi Al-Qur'an" di Indonesia.

### ***Al-Qur'an sebagai Artefak***

Meskipun mushaf Al-Qur'an induk (*mushaf Utsmani*) telah terbukukan dan telah dicetak di berbagai penerbitan dunia, tetapi pada kenyataannya banyak ditemukan mushaf Al-Qur'an yang ditulis tangan di berbagai kawasan. Sampai saat ini masih sedikit kajian terhadap manuskrip-manuskrip mushaf Al-Qur'an yang ditulis tangan oleh para ulama masa lalu, khususnya di Indonesia. Hal ini sangat memungkinkan diteliti dengan pendekatan etnografi, karena mushaf Al-Qur'an diposisikan sebagai artefak yang merupakan bagian dari kebudayaan.

### **Kesimpulan**

Etnografi merupakan kajian dan penelitian yang mendalam tentang sekelompok masyarakat dengan maksud untuk mendeskripsikan secara utuh akan pola dan kebudayaan mereka. Dalam prakteknya, peneliti etnografi tidak bisa dipisahkan dengan objek penelitiannya, ia ikut berpartisipasi dalam praktik sosial masyarakat yang diteliti. Dalam pandangan banyak pakar penelitian, etnografi memberikan banyak disukai dan banyak manfaatnya. Di antara manfaat yang signifikan yang bisa diperoleh etnografer adalah bisa memahami manusia sekaligus kebutuhan-kebutuhannya. Etnografi tidak hanya dipakai untuk meneliti budaya dan kebudayaan yang sifatnya umum, tetapi bisa masuk pula pada kebudayaan Islam, yang salah satu isinya adalah berhubungan dengan Al-Qur'an. Agar etnografi bisa masuk pada penelitian Al-Qur'an, maka Al-Qur'an harus diposisikan dalam tiga hal, yaitu (1) Al-Qur'an sebagai teks, (2) Al-Qur'an bagian dari kultur dan kebudayaan

muslim, dan (3) Al-Qur'an sebagai artefak. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa Al-Qur'an memiliki banyak dimensi untuk difahami dan bisa didekati dengan berbagai macam disiplin ilmu, termasuk ilmu-ilmu sosial.

### Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Ary, Donald, Jacobs, Lucy Cheser, Razavieh, Asghar. *Introduction to Research in Education 8th edition*. Wardsworth Cengage Learning, Canada: Nelson Education Ltd., 2010.
- Baidhaw, Zakiyuddin. *Islamic Studies Pendekatan dan Metode*. Yogyakarta: Insan Madani, 2011.
- Borg, W.R. & M.D. Gall. *Educational Research. An Introduction*, 5th ed. White Plains, N.Y.: Longman, 1989.
- Dervin, Fred and Caroline Dyer. *Constructing Methodology for Qualitative Research*. 2016. <https://doi.org/10.1057/978-1-137-59943-8>.
- Eickelman, D.F. *The Middle East: an Antropological Approach*, 1st eddition. Englewood Cliffs: NJ Prentice Hill, 1981.
- Given, Norman K. Denzim. "Evolution of Qualitative Research" dalam Lisa M. Given (ed) *The SAGE Encyclopedia of Qualittaiive Research Methods*, vol. 1 & 2. Los Angeles, London, New Delhi, Singapore: A SAGE Reference Publication, 2008.
- Hallet, Ronald E. & Kristen Barber. "Ethnographic Research in a Cyber Era", *Journal of Contemporary Ethnography*. 43 (3) (2014). <https://doi.org/10.1177/0891241613497749>.
- Koentjaraningrat (ed.) dan V. Simorangkir. *Masyarakat Terasing di Indonesia*. Jakarta: Departemen Sosial, Dewan Nasional untuk Kesejahteraan Indonesia dan PT. Gramedia Pustaka Utama, 1993.
- Kriyantono, Rahmat. *Public Relation & Crisis Managemen: Pendekatan Critical Public Relations Etnografi Kritis dan Kualitatif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Goup, 2012.
- Moelong, J. Lexi. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Karya, 2005.
- Nata, Abuddin. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009.
- Ratna, Nyoman Kutha. *Metodologi Penelitian: Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora pada Umumnya*, cet. II. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.
- Saputro, M. Endy. "Alternatif Tren Studi Qur'an di Indonesia", dalam *Al-Tahrir*, vol. 11, no. 1, 2011.
- Shah, Mustafa. "Exploring the Genesis of Early Arabic Linguistic Thought: "Qur'anic Readers and Grammarians of the Kufan Tradition," *Journal of Qur'anic Studies*, Vol. 5, No. 1, 2003.
- Siddiqui, A. *Islam at Universities in England*. London: Department for Education and Skill, 2007.
- Spradley, James P. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D)*. Bandung: Alfabeta, 2014.

Syari'ati, Ali. *Tentang Sosiologi Islam*, terj. Saifullah Mahyuddin. Yogyakarta: Ananda, 1982.

Tashakkori, Abbas and Teddlie. *Handbook of Mixed Methods in Social & Behavioral Research*. Thousand Oaks: SAGE Publications, 2003.